

Adversity Quotient Scale Development Of Vocational School Student

Pengembangan Skala Adversity Quotient Peserta Didik Smk

Ni Wayan Serianti¹, Ni Ketut Suarni², Ketut Gading³

Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding author, e-mail: wayanserianti98@gmail.com

Received Month DD, 20YY;

Revised Month DD, 20YY;

Accepted Month DD, 20yy;

Published Online DD, 20yy

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Abstract: This study aims to determine the validity of the Adversity Quotient scale on vocational students. This research method using research methods and development methods or Research and Development (R&D). This 4D development model consists of 4 stages, namely: define, design, develop, and disseminate. However, for this study the 4D (four-D) development model it was to modified into a 3D (three-D) development model which contained 3 stages namely define, design, develop. The subjects in this study consisted of 5 experts, including 3 counseling guidance lecturers and 2 counseling guidance teachers. The data that has been obtained, analyzed using the Lawshe Formula about content validity ratio (CVR) and CVI (content validity index). Based on the results of the calculation of CVR and CVI, that the results obtained already meet the validity criteria standards, so that the contents of the Adversity Quotient Scale item are declared Valid. This research is limited to the development of the Adversity Quotient scale of SMK students, which only involves 5 subjects as experts in the field of Counseling Guidance. So for further research it is recommended to use more experts from more varied fields according to the research conducted.

Keywords: Development, *Adversity Quotient* Scale

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui validitas skala *Adversity Quotient* pada peserta didik SMK. Metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Model pengembangan 4D ini terdiri dari 4 tahapan, yaitu: *define, design, develop, dan disseminate*. Namun untuk penelitian ini model pengembangan 4D (four-D) dimodifikasi menjadi model pengembangan 3D (three-D) yang terdapat 3 tahapan yaitu *define, design, develop*. Subyek pada penelitian ini terdiri dari 5 orang pakar, diantaranya 3 dosen bimbingan konseling dan 2 guru bimbingan konseling. Data yang telah diperoleh, dianalisis dengan menggunakan Formula Lawshe tentang *content validity ratio (CVR)* dan *CVI (content validity indeks)*. Berdasarkan hasil perhitungan CVR dan CVI, bahwa hasil yang diperoleh sudah memenuhi standar kriteria validitas, sehingga isi butir Skala *Adversity Quotient* dinyatakan Valid. Penelitian ini terbatas hanya pada pengembangan skala *Adversity Quotient* peserta didik SMK, dimana hanya melibatkan subyek sebanyak 5 orang sebagai pakar dalam bidang Bimbingan Konseling. Sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menggunakan pakar lebih banyak yang berasal dari bidang yang lebih bervariasi sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Kata Kunci: Pengembangan, Skala *Adversity Quotient*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

How to Cite: Serianti, N.W., Suarni, N.K., and Gading, K., 2020. PENGEMBANGAN SKALA ADVERSITY QUOTIENT PESERTA DIDIK SMK, JBKI Undiksha, VV (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

Pendahuluan/ Introduction

Pada perkembangan zaman yang semakin modern ini dan terutama di era globalisasi saat ini, sangat diperlukan peningkatan kualitas pada sumber daya manusia. Sumber daya manusia (SDM) berkualitas menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Membentuk SDM yang berkualitas yang memiliki kecerdasan, yang bertanggung jawab, berakhlak mulia dan keterampilan tidaklah mudah. Diperlukan sebuah kemampuan dan daya tahan yang kuat untuk menghadapi tantangan/kesulitan dalam kehidupan. Kemampuan Daya tahan atau kecerdasan seseorang untuk bertahan menghadapi kesulitan sering diidentikkan dengan *Adversity Quotient*. *Adversity Quotient* merupakan bentuk kecedasan yang merupakan faktor kesuksesan seseorang untuk menghadapi sebuah tantangan ketika mengalami kesulitan maupun kegagalan.

Terutama dalam dunia pendidikan banyak para ahli dan para pakar pendidikan saat ini mengkaji dan mengembangkan pentingnya *Adversity Quotient* pada peserta didik sebagai calon individu yang diharapkan menjadi (SDM) yang berkualitas dan berperestasi dalam bidangnya dimasa yang mendatang. Kualitas dan daya tahan peserta didik sangat perlu mendapatkan perhatian lebih, karena sekarang ini *Adversity Quotient* dianggap mampu mendukung keberhasilan peserta didik dalam meningkatkan prestasinya baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Peserta didik yang mempunyai AQ tinggi tentunya akan lebih mampu mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi, tetapi akan berbeda dengan peserta didik yang mempunyai tingkat daya tahan lebih rendah cenderung akan beranggapan kesulitan merupakan akhir dari perjuangan dan berakibat menurunnya prestasi peserta didik disekolah.

Menurut Stoltz (2000) bahwa *Adversity Quotient* adalah kegigihan seseorang agar dapat bertahan menghadapi tantangan serta mengatasi kesulitan dalam mencapai sebuah kesuksesan. Menurut Stoltz (dalam Roofiq & Primanita, 2016) merupakan kepiawaian individu dalam bertindak model pembiasaan yang dijadikan dasar oleh individu dalam melihat dan menanggapi kejadian-kejadian yang terjadi didalam kehidupannya, serta mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang menghampiri. Menurut Agustian (pada Nurhayati & Fajrianti, 2013) *Adversity Quotient* ialah kecerdasan yang dimiliki setiap individu untuk menghadapi tantangan/kesulitan agar dapat bertahan hidup. Menurut beberapa pendapat ahli dapat bahwa AQ adalah kemampuan atau kecerdasan seseorang untuk bertahan menghadapi situasi yang penuh dengan tantangan agar mampu mengatasi tantangan tersebut.

Menurut Stoltz (dalam Huda & Mulyana, 2017) bahwa *Adversity Quotient* merupakan kemampuan seseorang guna merubah sebuah kesulitan menjadi peluang kesuksesan dalam mencapai tujuan. Menurut Suryanti (2016) *Adversity Quotient* adalah suatu usaha yang bisa digunakan untuk mengetahui sejauh mana individu bisa menghadapi suatu permasalahan serta mampu bertahan dalam melewati permasalahan tersebut. Menurut Hasanah (dalam Puspitasari, 2014) *Adversity Quotient* dalam bahasa inggris terdapat dua kata yaitu kata *Adversity* dan *Quotient*. *Adversity* berasal dari kata *Adverse* yang memiliki arti keadaan yang tidak menyenangkan atau kesusahan, jadi *Adversity* dapat diartikan sebagai suatu kesulitan atau kesusahan, sedangkan kata *Quotient* dalam bahasa inggris memiliki arti karakteristik/kualitas dalam pengukuran kemampuan.

Menurut Phoolka & Kaur *Adversity Quotient* adalah sejauh mana seseorang mampu menghadapi tantangan dan mengatasinya tantangan tersebut, sedangkan menurut Canival *Adversity Quotient* adalah seberapa besar harapan individu mampu mengatasi tantangan dan menyelesaikannya serta siapa yang putus asa dan bertahan dalam menghadapi tantangan, dan menurut Cura & Gozum *Adversity Quotient* adalah seseorang yang mampu mengendalikan tantangan kecil maupun besar yang ada dalam kehidupan sehari-hari (dalam Rina & Matore, 2017).

Menurut Hidayat, W & Sariningsih (2018) *Adversity Quotient* adalah kecerdasan seseorang untuk melalui setiap tantangan yang menghampiri dalam kehidupan individu tersebut. *Adversity Quotient* dinyakini sebagai pendukung kesuksesan peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Menurut Stoltz (dalam Julita & Prabowo, 2018) *Adversity Quotient* adalah suatu kepiawaian yang dimiliki oleh individu agar mampu bertahan segala bentuk kejadian yang dapat menimbulkan kesulitan dalam kehidupan individu tersebut. Menurut (Nurlaeli, Noornia, & Wiraningsih, 2018) *Adversity Quotient* yaitu sebuah kemampuan individu dalam mempelajari persoalan dan mengolah persoalan tersebut dengan kemampuan yang dimilikinya yang dapat menjadi suatu tantangan dalam proses penyelesaiannya.

Menurut Stoltz (dalam Ilham & Saputra 2015) menggolongkan definisi *Adversity Quotient* kedalam tiga bagian yaitu : pertama, *Adversity Quotient* merupakan sebuah konteks baru dalam pemahaman untuk meningkatkan keseluruhan dari bagian kesuksesan. Kedua, *Adversity Quotient* suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui respon yang diberikan oleh individu terhadap kesulitan. Ketiga, *Adversity Quotient* serangkaian perangkat yang mempunyai dasar ilmiah dalam memperbaiki tanggapan seseorang terhadap kesulitan. Menurut Firdaus & Asri (dalam Kamalia, 2019) seorang individu yang memiliki *Adversity Quotient* rendah, walaupun IQ individu tersebut tinggi mengupas kehidupannya lebih dalam.

Menurut Stoltz (dalam Anggawira & Andika, 2019) *Adversity Quotient* merupakan kecerdasan individu dalam menghadapi sebuah persoalan dalam hidupnya yang dapat memicu timbulnya stress pada individu tersebut. *Adversity Quotient* memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan individu untuk mengatasi permasalahan atau kesulitan yang datang. Dengan *Adversity Quotient* tidak hanya bisa menghadapi kondisi yang tidak baik dan kegagalan, selain itu juga bisa mengubahnya menjadi sebuah peluang kesuksesan yang lebih tinggi. *Adversity Quotient* digunakan sebagai instrumen untuk menilai seberapa besar individu bisa memecahkan suatu persoalan yang penuh dengan tantangan. Seseorang yang mempunyai kemampuan bertahan ketika individu tersebut menghadapi sebuah persoalan maka inidividu tersebut akan terus berusaha dengan gigih, penuh semangat dan selalu termotivasi untuk melewati persalan yang dihadapi.

Kemampuan daya tahan setiap individu tentu berbeda, khususnya pada usia remaja kekuatan daya tahan individu sangat penting untuk diperhatikan karena pada masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Menurut Dharsana, Suarni, Sudarsana, Paramartha, & Ahmad (2019) selama masa remaja, individu cenderung memiliki jumlah teman yang kecil tetapi intens dan akrab dibandingkan dengan masa kanak-kanak. Dimana remaja mulai bercerita tentang informasi pribadi dan lebih akrab dengan teman-teman mereka daripada masa kanak-kanak. Remaja juga lebih bergantung pada teman daripada orang tua dalam hal kebersamaan, kepercayaan diri, dan keintiman. Pada saat ini bahkan, individu mulai membuka peluang untuk berinteraksi dengan lawan jenis sehingga pada masa remaja jumlah teman dari lawan jenis meningkat.

Melihat kondisi pergaulan remaja saat ini yang menunjukkan bahwa remaja memiliki daya tahan yang rendah dalam mempertahankan hubungan pertemanan, yang menunjukkan reaksi seperti jarak, penghindaran, dan penarikan dari asosiasi teman-teman mereka. Remaja menunjukkan bahwa mereka malas bergaul dengan teman-teman dari lawan jenis. Bagi para remaja putra, bergaul dengan remaja putri dalam kelompok terlalu rumit dan terlalu banyak bicara. Demikian juga, dengan wanita muda, bergaul dengan anak laki-laki dalam kelompok sulit, dan beberapa kadang-kadang malas bekerja. Bagi mereka, ini juga merupakan alasan mengapa perhatian mereka pada lawan jenis rendah.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti memilih teori Stoltz yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini. Teori Stoltz yang berfokus pada ketahanan seseorang dalam menghadapi kesulitan dunia kerja, sedangkan penelitian yang dilakukan adalah mengembangkan skala *Adversity Quotient* agar peserta didik megetahui pentingnya ketahanan dalam menghadapi tantantangan/kesulitan khususnya pada lingkungan sekolah. Oleh sebab itu peneliti memodifikasi skala *Adversity Quotient* dari Stoltz agar bisa digunakan oleh guru dan peserta didik guna mengukur kemampuan daya tahan dalam menghadapi tantangan peserta didik disekolah. Modifikasi ini dilakukan untuk memfokuskan skala *Adversity Quotient* kedalam ranah kehidupan peserta didik disekolah tidak pada ranah dunia kerja.

Menurut Stoltz (2000) *Adversity Quotient* terdiri dari empat dimensi utama yang membentuk AQ individu kuat yaitu : 1) Kendali (*Control*), dengan adanya control diri inilah seseorang dapat mengendalikan diri agar bisa mengontrol emosinya dalam menghadapi sebuah permasalahan, 2) asal-usul dan pengakuan diri (*origin dan ownership*), dengan memahami tentang asal-usul dari suatu permasalahan dapat membuat seseorang merasa yakin terhadap dirinya untuk mampu menyelesaikan permasalahannya dengan cepat, 3) Jangkauan (*Reach*), menggunakan jangkauan yang tinggi seseorang mampu merintangi masalahnya agar tidak menyebar ke permasalahan lainnya, sehingga motivasi untuk mengatasi permasalahan dapat diselesaikan dengan baik, 4) Daya Tahan (*endurance*), dengan adanya daya tahan yang kuat dapat membuat individu yang sedang menghadapi permasalahan bisa merasa lebih tegar, berani serta tentunya yakin akan dapat menyelesaikan semua yang menghalanginya untuk meraih yang dicita-citakan, sehingga daya tahan dalam menghadapi masalahnya dapat lebih kuat.

Terdapat banyak faktor yang bisa mempengaruhi tinggi rendahnya *Adversity Quotient* peserta didik. Azzura (2017) faktor yang berpengaruh pada *Adversity Quotient* adalah kualitas kerja, kemauan, bakat, kecerdasan, kesehatan jasmani dan rohani, karakteristik, genetika, pengetahuan, dan *self-efficacy*. Sul-toni (2013) menyatakan jika faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* terdiri dari faktor internal yang terdiri dari genetika, keyakinan, bakat, hasrat atau kemauan, karakter, kinerja, kecerdasan, kesehatan, adapun faktor Eksternalnya adalah pendidikan dan lingkungan sekitar. Dampak yang ditimbulkan jika *Adversity Quotient* peserta didik rendah yaitu prestasi peserta didik yang rendah, kinerja, motivasi, dan energy menurun. Menurunkan produktifitas, vitalitas, dan kreatifitas. Melemahnya kemauan belajar peserta didik, menghilangkan keberanian mengambil resiko, melemahnya keuletan dan ketekunan, serta dapat mengganggu kesehatan dari peserta didik.

Stoltz (2000) mengelompokkan manusia menjadi tiga kelompok yaitu : *Quitters*, *Campers*, dan *Climbers*. *Quitters* (Mereka yang Berhenti), merupakan orang-orang yang menghentikan pendakian mereka, mereka menolak dan melepaskan hasrat utama manusia dalam melakukan pendakian, oleh sebab itu sama saja individu melepaskan hal-hal yang telah dianjurkan oleh kehidupan. *Campers* (individu yang melakukan perkemahan), kelompok orang ini berjalan tidak terlalu jauh, namun karena mereka merasa bosan akhirnya kelompok ini menghentikan perjalanannya untuk mendaki dan memilih untuk melacak daerah yang aman untuk menyembunyikan diri dari situasi yang kurang baik dan memutuskan untuk menunaikan kehidupannya dengan duduk ditempat tersebut. *Climbers* (Para Pendaki), yaitu individu yang mengabdikan kehidupannya untuk melakukan pendakian tanpa melihat kondisi, nilai, takdir, ia tetap melakukan pendakian, kelompok orang ini senantiasa mempertimbangkan peluang, namun tidak akan menelantarkan hal-hal lain yang dapat menghambat perjalanannya seperti usia, jenis kelamin, atau hal lain yang dapat menghambatan pendakiannya.

Metode/ Method

Penelitian ini termasuk jenis penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Jenis penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) adalah metode penelitian yang digunakan agar menghasilkan produk tertentu, serta menguji keefektifan dari produk tersebut. Metode penelitian ini menggunakan model pengembangan 4D (four-D). Model penelitian dan pengembangan model 4D terdiri dari 4 tahapan, yaitu: *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate* atau dapat disesuaikan menjadi 4P, yaitu: pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran (Thiagarajan, 1974). Akan tetapi pada penelitian pengembangan inidimodifikasi dari Model four-D (model 4D) menjadi Model three-D (model 3D) yaitu terdiri dari: *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan).

- a) *Define* (Pendefinisian) pada langkah ini peneliti melakukan analisis terhadap kebutuhan sekolah terhadap pengembangan produk, analisis karakteristik subjek sasaran pengukuran (analisis tingkat perkembangan siswa), serta studi literatur teoretik dan empirik untuk menemukan konsep dari variabel, menemukan definisi istilah yang tepat, definisi operasional termasuk menemukan dimensi dan indikator dari variabel tersebut.
- b) *Design* (Perancangan), tahap ini peneliti menyusun blue print instrument dan item item pernyataan berdasarkan kajian analisis tingkat perkembangan siswa, hasil studi literatur teoretik dan empirik mengenai variabel yang akan diukur (yang telah dilakukan di tahap pertama) menjadi petunjuk bagi peneliti mengembangkan dimensi, indikator serta item-item instrumen.

Tabel 1. Kisi-Kisi Skala Adversity Quotient

No	Variabel	Aspek	Indikator	Item		Σ
				Positif	Negatif	

1	<i>Adversity Quotient</i>	<i>Control</i> (kontrol)	Kendali yang dirasakan pada suatu hal yang dapat mendatangkan kesulitan	1,2,4,8,9,10,13,14	3,5,6,7,11,12,15	15
2		asal-usul dan pengakuan (<i>Origin dan ownership</i>)	a. asal usul atau penyebab dari kesulitan yang dialami.	16,17,19,21	18,20,22	7
			b. sejauh mana mampu mengakui akibat kesulitan	23,25,26,28,30	24,27,29	8
3		Jangkauan (<i>Reach</i>)	Sejauh mana kesulitan akan menjangkau aktivitas kehidupan	31,33,34,39,40,42,44,45	32,35,36,37,38,41,43	15
4		<i>Endurance</i> (daya tahan)	a. Berapa lama kesulitan berlangsung	46,48,49,51,52	47,50,53	8
			b. Berapa lama penyebab kesulitan berlangsung	56,57,58,60	54,55,59	7
Jumlah Butir Soal				34	26	60

- c) *Develop* (Pengembangan), tahap pengembangan dilakukan dengan cara-cara menguji kesesuaian (fit) variabel, dimensi, indikator dengan setiap item yang dikembangkan untuk mengukur indikator/dimensi, serta keterbacaan item yang dilakukan oleh pakar/praktisi. Pengujian keterbacaan juga dapat melibatkan peserta didik yang akan menjadi sasaran pengukuran.

Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah Skala Likert, Skala Likert adalah pengukuran yang dipakai dalam menilai pendapat, tindakan serta apresiasi individu mengenai peristiwa kemasyarakatan (Sugiyono, 2008). Metode angket dibuat dengan lima pilihan jawaban yang terdiri dari, pertama Sangat Sesuai (SS), kedua Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), keempat Tidak Sesuai (TS) dan kelima Sangat Tidak Sesuai (STS).

Subyek penelitian pengembangan ini yaitu terdiri dari para ahli dan praktisi, diantaranya 3 ahli bimbingan dan konseling dan 2 guru bimbingan dan konseling. Penelitian ini memakai 1 variabel yaitu *Adversity Quotient*. Pada penelitian ini untuk menguji validitas Isi suatu butir dapat dibuktikan dengan menggunakan Formula Lawshe (1975) tentang *content validity ratio* (CVR), merupakan suatu pendekatan validitas isi yang bertujuan untuk mengetahui setiap item pernyataan dengan topic yang akan diukur berdasarkan pertimbangan para ahli. dan CVI (*content validity indeks*) dengan melibatkan kurang lebih 5 orang pakar/praktisi.

HasildanPembahasan/ Results and Discussion

Uji validitas isi yang dilakukan oleh peneliti menggunakan *content validity ratio* (CVR) Data yang dipakai dalam penelitian ini diperoleh dari hasil uji judges yang telah dijalankan oleh peneliti kepada 5 pakar/praktisi. Adapun hasil tabel kerja menghitung *content validity Ratio* yang diperoleh dari hasil uji validitas uji judges, sebagai berikut:

Tabel 2. Tabel Kerja Menghitung *content validity Ratio* Menggunakan Rumus Lawshe

No. Butir	Relevan	Tidak Relevan	CVR	Status Soal
1	5	0	1	Terpakai
2	5	0	1	Terpakai
3	5	0	1	Terpakai
4	5	0	1	Terpakai
5	5	0	1	Terpakai
6	5	0	1	Terpakai
7	5	0	1	Terpakai
8	5	0	1	Terpakai
9	5	0	1	Terpakai
10	5	0	1	Terpakai
11	5	0	1	Terpakai
12	5	0	1	Terpakai
13	5	0	1	Terpakai
14	5	0	1	Terpakai
15	5	0	1	Terpakai
16	5	0	1	Terpakai
17	5	0	1	Terpakai
18	5	0	1	Terpakai
19	5	0	1	Terpakai
20	5	0	1	Terpakai
21	5	0	1	Terpakai
22	5	0	1	Terpakai
23	5	0	1	Terpakai
24	5	0	1	Terpakai
25	5	0	1	Terpakai
26	5	0	1	Terpakai

27	5	0	1	Terpakai
28	5	0	1	Terpakai
29	5	0	1	Terpakai
30	5	0	1	Terpakai
31	5	0	1	Terpakai
32	5	0	1	Terpakai
33	5	0	1	Terpakai
34	5	0	1	Terpakai
35	5	0	1	Terpakai
36	5	0	1	Terpakai
37	5	0	1	Terpakai
38	5	0	1	Terpakai
39	5	0	1	Terpakai
40	5	0	1	Terpakai
41	5	0	1	Terpakai
42	5	0	1	Terpakai
43	5	0	1	Terpakai
44	5	0	1	Terpakai
45	5	0	1	Terpakai
46	5	0	1	Terpakai
47	5	0	1	Terpakai
48	5	0	1	Terpakai
49	5	0	1	Terpakai
50	5	0	1	Terpakai
51	5	0	1	Terpakai
52	5	0	1	Terpakai
53	5	0	1	Terpakai

54	5	0	1	Terpakai
55	5	0	1	Terpakai
56	5	0	1	Terpakai
57	5	0	1	Terpakai
58	5	0	1	Terpakai
59	5	0	1	Terpakai
60	5	0	1	Terpakai
Σ CVR			60	

Selanjutnya, Langkah-langkah menghitung validitas isi sebagai berikut :

a. Rumus dari formula *content validity ratio/ CRV*:

$$CVR = \frac{n_e - \frac{N}{2}}{\frac{N}{2}}$$

Sumber : (Lawshe, 1975)

Keterangan:

CVR = Rasio Validitas isi

n_e = Jumlah Panelis yang memberikan penilaian 3 (relevan)

N = Banyaknya panelis

Contoh menghitung butir 1 sebagai berikut :

$$CVR = \frac{n_e - \frac{N}{2}}{\frac{N}{2}}$$

$$CVR = \frac{5 - \frac{5}{2}}{\frac{5}{2}}$$

$$CVR = \frac{5 - 2,5}{2,5} = \frac{2,5}{2,5} = 1$$

Ketentuan :

- Saat $n_e < \frac{1}{2}N$ maka $CVR < 0$ (gugur/tidak valid)
- Saat $n_e = \frac{1}{2}N$ maka $CVR = 0$ (gugur/tidak valid)
- Saat $n_e > \frac{1}{2}N$ maka $CVR > 0$ (Diterima/valid)

Kriteria valid tidaknya isi butir rubrik menggunakan acuan nilai minimum CVR berdasarkan jumlah panelis. Isi butir dinyatakan valid apabila memiliki $CVR \geq 0.60$. Berdasarkan hasil perhitungan CVR diatas diperoleh bahwa hasil CVR yaitu sebesar 60, jadi dapat disimpulkan bahwa $CVR \geq 0.60$, sehingga isi butir *Adversity Quotient* dinyatakan Valid dan dapat digunakan.

b. Menghitung CVI (*content validity index*)

Setelah mendapatkan hasil dari perhitungan masing-masing butir pernyataan dilanjutkan dengan menghitung rata-rata dari semua pernyataan yaitu menghitung CVI (*content validity index*), adalah sebagai berikut :

$$CVR = \frac{(\sum CVR)}{k}$$

Keterangan :

CVR = *Content Validity Index* dari setiap item

k = banyaknya butir soal

Hasil perhitungan CVI adalah berupa rasio angka 0-1. Angka tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 3. Kategori Hasil Perhitungan CVI

Rentang	Kategori
0-0,33	Tidak Sesuai
0,34-0,67	Sesuai
0,68-1	Sangat Sesuai

$$CVI = \frac{(\sum CVR)}{k}$$

$$CVI = \frac{(\sum 60)}{60} = 1$$

Hasil dari perhitungan CVI diperoleh sebesar 1 yang artinya “sangat sesuai “. Hasil validitas CVR menunjukkan bahwa dari 60 butir soal yang telah divalidasi oleh 5 pakar/validator telah menunjukkan bahwa butir-butir tersebut mendukung validitas instrument.

Simpulan/ Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap langkah-langkah pengembangan skala *Adversity Quotinet* diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pengembangan skala *Adversity Quotinet* peserta didik SMK melalui tiga tahap yaitu: (a) tahap *Define* (pendefinisian), tahap ini diawali dengan mengumpulkan beberapa acuan yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu mengenai penelitian pengembangan dan skala *Adversity Quotinet* pada peserta didik. (b) *Design* (perancangan), pada tahapan ini peneliti merancang pernyataan *Adversity Quotinet*. Pernyataan dirancang dengan dasar materi yang telah dianalisa dan juga berdasarkan dimensi/aspek serta indikator dari *Adversity Quotinet*. Peneliti merancang 60 butir pernyataan instrument yang berdasarkan atas dimensi/aspek serta indikator dari *Adversity Quotinet*. (c) *Develop* (pengembangan), pada langkah ini dilakukan dengan cara mencoba kesesuaian variabel, indikator dengan setiap item yang dikembangkan untuk mengukur indikator/dimensi, serta keterbacaan item yang dilakukan oleh pakar/praktisi. Untuk menguji kevalidan instrument *Adversity Quotinet* memakai 5 pakar/praktisi yang terdiri dari 3 dosen bimbingan konseling dan 2 bimbingan konseling. Berdasarkan analisis validitas isi skala *Adversity Quotinet* yang dilakukan oleh validator. Disimpulkan bahwa instrument guna mengukur kemampuan *Adversity Quotinet* pada peserta didik yang dikembangkan tergolong valid hal ini didapat dari analisis CVR dengan hasil 60 dan CVI yang diperoleh sebesar 1, yang berarti butir-butir soal pada instrument *Adversity Quotinet* dinyatakan valid.

Penelitian ini terbatas hanya pada proses pengembangan skala *Adversity Quotient* peserta didik SMK, dimana penelitian ini hanya melibatkan subyek sebanyak 5 orang sebagai pakar dalam bidang Bimbingan Konseling, yang terdiri dari tiga dosen ahli bimbingan konseling di Universitas Pendidikan Ganesha, dan 2 orang guru Bimbingan Konseling. Sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menggunakan pakar lebih banyak yang berasal dari bidang yang bervariasi sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

UcapanTerimakasih/ Acknowledgment

Penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2 yang telah membantu dalam menyusun artikel ini. Penulis juga ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh dosen prodi Bimbingan Konseling, FIP, Undiksha.

Refrensi/ References

- Anggawira & Andika. (2019). Hubungan Adversity Quotient dan Stres Pada Siswa Kelas XII yang Akan Mengikuti Ujian Nasional Di SMAN 1 Padang. *PSYCHE Fakultas Psikologi*, 12(1). Retrieved from file:///C:/Users/Agus/AppData/Local/Temp/66-Article Text-145-1-10-20190128.pdf
- Azzura, L. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adversity Quotinet, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Dharsana, I. K., Suarni, N. K., Sudarsana, G. N., Paramartha, W. E., & Ahmad, M. (2019). Cognitive-Behavioral Therapy counseling in developing Cross-Gender Friendship in adolescents. *Enfermeria Clínica*, 13, 1–4. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.07.079>
- Hidayat, W & Sariningsih, R. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Adversity Quotient Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended. *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*, 2(1), 109. [https://doi.org/10.1016/S0962-8479\(96\)90008-8](https://doi.org/10.1016/S0962-8479(96)90008-8)
- Huda, T. N., & Mulyana, A. (2017). Pengaruh Adversity Quotient terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 115–132. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1336>
- Ilham, Saputra, & P. (2015). Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas Jambi. *Psikologi*, 1(1), 22–32. Retrieved from <http://perpustakaan.uhn.ac.id/adminarea/dataskripsi/Ervina1.pdf>
- Julita, I., & Prabowo, S. (2018). Intensi Berwirausaha Ditinjau Dari Adversity Quotient Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. *Psikodimensia*, 17(1), 85. <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i1.1530>
- Kamalia, A. & N. (2019). Korelasi Antara Adversity Quotient Dengan Self-Efficacy Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(2016), 74–80. Retrieved from file:///C:/Users/Agus/AppData/Local/Temp/13506-29589-2-PB.pdf
- Lawshe, C. H. (1975). A Quantitative Approach To Content Validity. A Paper Presented at Content Validity, a Convergence Held at Bowling Green. *State Uiversity*, 28(4), 563–575. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1975.tb01393.x>
- Nurhayati & Fajrianti. (2013). Pengaruh Adversity Quotient (AQ) dan Motivasi Berprestasi Belajar Matematika, 3(1), 72–77.
- Nurlaeli, Noornia, A., & Wiraningsih, E. D. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Ditinjau Dari Adversity Quotient. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 4(2), 145. <https://doi.org/10.24853/fbc.4.2.145-154>

-
- Puspitasari. (2014). Hubungan Antara Adversity Quotient (AQ) Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa S1 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara Tahun 2014.
- Rina, E., & Matore, M. (2017). Penguatan Kecerdasan Menghadapi Cabaran (AQ) dalam Aliran Falsafah Pendidikan Kebangsaan di Malaysia, (April).
- Roofiq, M., & Primanita, R. Y. (2016). Perbedaan Adversity Quotient Pada Lgbt Dengan Kepribadian Dependen Di Sumatera Barat, 1–11. Retrieved from file:///C:/Users/Agus/AppData/Local/Temp/6107-10820-1-SM.pdf
- Stoltz, P. (2000). *Adversity Quotient*. (Yovita Ardiwati, Ed.). Jakarta: PT Grasindo.
- Sultoni, M. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adversity Quotient. *Psychology Applied to Work: An Introduction to Industrial and Organizational Psychology, Tenth Edition Paul*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Suryanti, S. (2016). Hubungan Antara Dimensi Adversity Quotient Dengan Kepuasan Kerja Pada Wirausaha Wanita (Studi Kasus Pada Wirausaha Fashion Dan Kuliner Di Kota Samarinda). *Jurnal Manajemen*, 8(2), 136–151. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Thiagarajan, S. O. (1974). Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook. *Journal of School Psychology*, 14(1), 75. [https://doi.org/10.1016/0022-4405\(76\)90066-2](https://doi.org/10.1016/0022-4405(76)90066-2)

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <authors><year>

First Publication Right: JIBK Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count: